

Judul : Mendag: ada yang bermain Migor
Tanggal : Jumat, 18 Maret 2022
Surat Kabar : Republika
Halaman : 1

Mendag: Ada yang Bermain Migor

Masyarakat khawatir kenaikan harga migor merembet ke harga-harga lainnya.

■ DEDY DARMAWAN NASUTION,
ARIE LUKIHARDIANTI

JAKARTA — Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi menduga ada mafia dan spekulasi yang menyebabkan minyak goreng (migor) kemasan sempat langka. Salah satu yang mereka lakukan, menurut Lutfi, adalah menyelundupkan minyak goreng ke luar negeri.

Dugaan adanya mafia itu disampaikan Muhammad Lutfi dalam rapat kerja dengan Komisi VI DPR pada Kamis (17/3). Dugaan itu muncul karena berdasarkan data Kementerian Perdagangan (Kemendag), pasokan minyak goreng di setiap provinsi mencukupi kebutuhan masyarakat.

Lutfi mengaku telah mengendus modus penyelundupan tersebut. Namun, pemerintah tidak memiliki dasar hukum yang kuat untuk menindak praktik tersebut. Menurut dia, terdapat tiga provinsi yang mendapatkan pasokan melimpah, tapi minyak goreng tetap langka di tengah masyarakat. Ketiga provinsi itu adalah Sumatra Utara, DKI Jakarta, dan Jawa Timur.

Di Sumatra, total pasokan minyak goreng per 16 Maret 2022 mencapai 60,4 juta liter. Dengan populasi 15,18 juta orang, jumlah tersebut setara 4 liter per orang per bulan. Itu empat kali lipat dari survei BPS yang menyebut rata-rata konsumsi 1 liter per orang per bulan.

Situasi serupa terjadi di Jakarta yang mendapatkan pasokan 85 juta

liter dan Jawa Timur 91 juta liter. "Saya cek ke pasar, *supermarket*, tidak ada minyak goreng. Tiga daerah ini yang mirip-mirip. Jadi, spekulasi kita, ada orang-orang yang mengambil kesempatan dalam kesempatan," kata Lutfi.

Dia mengatakan, di ketiga provinsi itu terdapat industri hingga pelabuhan. "Jadi, kalau (minyak goreng) ini keluar lewat pelabuhan, itu satu kapal memuat 1 juta liter saja nilainya bisa mencapai Rp 8 miliar-Rp 9 miliar," kata dia.

Lutfi menegaskan, Kemendag tidak dapat melawan penyimpanan tersebut. Menurut Lutfi, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan tidak cukup kuat untuk memberantas mafia-mafia tersebut.

Dia mengatakan, pasokan terhambat karena adanya disparitas harga antara harga domestik dan internasional saat harga eceran tertinggi (HET) diberlakukan sejak Februari 2022. Hal itu pula yang membuat pemerintah memutuskan mencabut HET minyak goreng kemasan. "Ketika harga berbeda melawan pasar segitu tinggi, dengan permohonan maaf, Kemendag tidak bisa mengontrol karena ini sifat manusia yang rakus dan jahat," ujar Lutfi.

Membanjiri pasar

Minyak goreng kemasan mulai dapat ditemui dengan mudah di toko

ritel modern setelah pemerintah memutuskan melepas harga ke mekanisme pasar. Walau stok mulai melimpah, kenaikan harga migor kemasan yang mencapai dua kali lipat dirasa memberatkan masyarakat.

Kebijakan HET minyak goreng kemasan telah dicabut sejak Selasa (15/3). HET kini hanya berlaku untuk minyak goreng curah dengan harga Rp 14 ribu per liter yang disubsidi pemerintah.

Setelah sempat menjadi komoditas langka, minyak goreng kemasan terpantau mulai membanjiri pasar. Akan tetapi, harganya naik dari Rp 28 ribu untuk kemasan 2 liter menjadi Rp 47 ribu per liter. Kondisi itu memicu kepanikan di kalangan *emak-emak* karena harga kebutuhan pokok lain juga sedang mengalami kenaikan.

Warga Kota Bandung, Heppi Hapsari (48 tahun), menilai harga minyak goreng saat ini sangat mahal, meskipun pasokannya tak lagi langka seperti sebelumnya. Dirinya mengaku kebingungan karena harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli komoditas tersebut.

"Gaji kan *enggak* naik, sekarang harga minyak mahal *gini* mau *gimana*? Ini baru minyak goreng, belum daging, telur, bumbu. Rasanya harga kebutuhan makin berat," kata Heppi saat berbincang dengan *Republika*, Kamis (17/3).

Menurut Heppi, sebagai ibu rumah tangga dengan gaji suami yang pas-pasan, mau tak mau ia harus melakukan pengirisan. "Ya, paling kalau masak, minyaknya sedikit di-

kurangi supaya *enggak* cepat habis."

Warga Soreang, Kabupaten Bandung, Novi Nurul, turut mengeluhkan kenaikan harga minyak goreng yang tinggi. Ia khawatir itu juga akan memicu kenaikan harga makanan.

Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagin) Kota Bandung Elly Wasliah mengaku heran dengan stok minyak goreng yang tiba-tiba melimpah saat harga dikembalikan ke harga pasar. Ia melihat minyak goreng kini telah tersedia di etalase toko ritel modern. Namun, saat HET sebesar Rp 14 ribu per liter masih berlaku, rak minyak goreng kemasan di toko ritel kosong.

"Begitu pemerintah pusat memberikan harga minyak goreng kemasan ini diserahkan kepada harga pasar menyesuaikan, ternyata rak-rak minyak goreng di toko ritel bermunculan," katanya, kemarin.

Berdasarkan informasi dari pengelola toko ritel, kata dia, konsumen banyak yang memborong minyak goreng saat harga yang diberlakukan masih murah. Saat ini, konsumen tidak hanya membeli minyak goreng, tapi juga bahan pokok lainnya.

Kenaikan harga minyak goreng kemasan membuat pelaku UMKM bingung. Salah satu pelaku usaha kuliner di Ngaglik, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, Anggi (34), kebingungan untuk menentukan harga produknya. ■ silvy dian setiawan/m fauzi ridwan/zainur mahsir ramadhan/nawir arsyad akbar ed: satrio kartika yudha

BERITA TERKAIT

Kejaksaan
Bongkar Ekspor
Illegal Migor

Hlm- 5

Baca juga
di republika.id
Pindai QR Code ini

